

Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan

Faturrahman¹, Muhammad Feri Fernadi², Nurwinda Apriyani³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Lampung Selatan, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung
avifatur143@gmail.com

Abstract

This exploration plans to dissect the execution of learning the book Ta'limul Muta'allim in shaping understudy character at Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin. What are the snags confronted and the arrangements in executing the learning of the Ta'limul Muta'allim This sort of examination utilizes a subjective distinct methodology with a naturalistic worldview. Information hotspot for getting a picture of gaining from the Book of Ta'lim Muta'allim. Information was acquired utilizing perception, meetings and documentation strategies. All information is examined intelligently and constantly, including decrease, information show and check. The consequences of the exploration show that: The execution of learning the book Ta'limul Muta'allim at Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin South Lampung was completed utilizing a means of understanding books, deciphering gandal, retaining nadhoman from the book. In particular, the ethical book Ta'limul Muta'allim is connected with the ethics of understudies, so from this learning understudies are expected to peruse and comprehend after that they are likewise expected to apply instances of good ethics contained in the book Ta'lim Al-Muta'allim . The association with character arrangement is that from the material educated in regards to a few ethics in this material, understudies are expected to act pleasantly in the wake of giving guidelines in regards to material that has been instructed or that has not been conveyed, so the soul of good upright person is imbued. The hindrance confronted and the arrangement in executing the investigation of the book Ta'limul Muta'allim in molding the personality of understudies at Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadi in South Lampung is that there are as yet numerous understudies who can't dominate Javanese. The answer for the obstructions confronted is that the ustadz involves two dialects in his conveyance, specifically utilizing Javanese and afterward making sense of it with data utilizing Indonesian, so he can proceed to exist and keep up with the information on the salaf.

Keywords: Character, Madrasah Diniyah, Ta'lim Al-Muta'allim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Karakter Santri Di Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin. Apa Saja Kendala Yang Dihadapi Dan Solusi Dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma naturalistik. Sumber data untuk mendapatkan potret pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, meliputi reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan yaitu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandal, menghafal nadhoman dari kitab. Terutama kitab akhlak Ta'limul Muta'allim kaitannya dengan moral santri, maka dari pembelajaran tersebut santri diharuskan untuk membaca dan memahami setelah itu mereka juga diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang terdapat pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Kaitan pembentukan karakter tersebut yakni dari materi yang diajarkan mengenai beberapa akhlak dalam materi itu, santri diharuskan bersikap santun setelah adanya arahan terkait materi yang telah diajarkan maupun yang belum disampaikan, agar tertanam jiwa berakhlakul karimah. Kendala yang dihadapi dan Solusi dalam penerapan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter santri di Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan yaitu masih banyak santri yang belum bisa menguasai bahasa jawa. Adapun solusi dari kendala yang dihadapi yaitu Ustadz tersebut dalam penyampaian menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa jawa dan kemudian dijelaskan dengan keterangan menggunakan bahasa Indonesia, agar tetap eksis mempertahankan ilmu salaf tersebut.

Kata Kunci: Karakter, Madrasah Diniyah, Ta'limul Muta'allim

Corresponding author: Faturrahman

Email Address: avifatur143@gmail.com (Jl. Pesantren, Lampung Selatan, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)

Received 1 August 2023, Accepted 5 August 2023, Published 14 August 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai suatu kegiatan berarti usaha yang dirancang secara sadar untuk membantu seseorang atau sekelompok orang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan kecakapan hidup. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah suatu peristiwa bertemunya dua orang atau lebih yang berdampak pada berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau kecakapan hidup pada satu atau beberapa pihak. Secara sederhana fenomena pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara orang yang mengajar dengan orang yang diajar atau interaksi antara ustadz dan santri. (Shofa, 2018).

Di Indonesia, penerapan pendidikan karakter saat ini dirasakan sudah sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi utama pengarusutamaan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dirasa sangat perlu dikembangkan mengingat semakin banyaknya bentuk kenakalan, khususnya di kalangan remaja (Muslich, 2022). Realitas yang ada menunjukkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin melahirkan generasi dekadensi moral dan perlu segera dicarikan solusinya. Salah satu permasalahan yang kian marak terjadi adalah kasus ustadz yang dipenjara atau dilaporkan ke polisi oleh orang tua yang tidak menerima cara ustadz dalam mendidik anaknya. Ustadz semakin mendapat tekanan karena kenakalan remaja terus meningkat, sedangkan kewenangan ustadz dalam mendidik dibatasi oleh Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini berdampak pada hilangnya kesantunan, rasa hormat dan hormat terhadap ustadz yang telah mendidik generasi umat manusia. Wajah pendidikan semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan moral seperti permasalahan narkoba, hubungan seksual bebas atau pranikah, aborsi, tawuran, tawuran dan kekerasan. Hal ini diperparah dengan akibat kenakalan remaja, banyak korban yang terluka, bahkan nyawa melayang.

Sisi lain menunjukkan bahwa dunia pendidikan khususnya dalam hubungan ustadz dan santri masih menganut corak feodal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ustadz yang membatasi diri pada santri karena khawatir wibawanya menurun di hadapan santri. Kewibawaan seorang ustadz hendaknya tidak ditentukan oleh kedekatannya dengan santri, melainkan kemampuannya dalam memosisikan diri dalam fungsinya sebagai pendidik. Dengan kata lain apabila dalam menjalankan tugasnya ustadz bertindak adil dan bijaksana dalam segala aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, maka santri akan tetap hormat dan hormat terhadap ustadz. Tingginya angka kenakalan dan rendahnya budi pekerti di kalangan pelajar dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Selain itu, kurangnya perhatian ustadz terhadap pendidikan dan pengembangan karakter santri serta

kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan santri.

Kemampuan manusia dalam mengembangkan pikirannya akan melahirkan karakter intelektual yang diperlukan setiap orang dalam hubungannya dengan dirinya. Dari karakter tersebut akan muncul nilai-nilai karakter, antara lain: Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, artinya seseorang akan berpikir dan melakukan sesuatu secara realistis atau logis sehingga menghasilkan metode atau hasil yang baru dan terkini. dari sesuatu yang mereka miliki. Rasa ingin tahu berarti sikap dan tindakan yang selalu berusaha mengetahui lebih dalam dan luas tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan adalah cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (Nizah, 2016).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan akhlak mulia (akhlak mulia) peserta didik dengan mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta beradab dalam mengambil keputusan dalam hubungan dengan sesama manusia dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai atau kurang bermoral atau tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik.

Dalam perspektif Islam, secara teoritis pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan akhlak (akhlak) manusia. Ajaran Islam sendiri memuat ajaran sistematis yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah saja, namun juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam yang lengkap merupakan karakter keteladanan seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan karakter keteladanan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai ciri-ciri Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah. Akhlak mengacu pada tugas dan tanggung jawab di luar syariah dan ajaran Islam pada umumnya. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dikaitkan dengan perilaku yang baik. Keteladanan mengacu pada sifat-sifat akhlak yang ditampilkan oleh umat Islam yang baik dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Zamhari & Masamah, 2017).

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, pantang menyerah, berani (Ma'mur, 2016). Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh ustadz dan berpengaruh dengan karakter santri yang diajarkannya (Warisno, 2022). Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang ustadz untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para santrinya.

Menurut (Mulyasa, 2002) karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan

berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Yayu Tsamrotul Fuadah, 2016). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge (pengetahuan), feeling (perasaan), loving (cinta), dan action (tindakan). Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat (Hamidah et al., 2021).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan hati atau hati nurani atau potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya keagamaan bangsa. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat. (fignity) (Maunah, 2015).

Kitab Ta'lim Muta'alim sebelum ada pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di suraus yang dilakukan oleh para kiyai untuk memperluas agama Islam dalam mengutamakan akhlak. Buku ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di dunia. Oleh karena itu, kitab Ta'lim Muta'alim merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda umat Islam untuk mewujudkan generasi yang benar-benar taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya terutama dalam urusan akhlak. Karena pentingnya mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim bagi perkembangan pendidikan Islam, maka banyak ulama Indonesia yang mendirikan pengajaran kitab ini di setiap pesantren. Kitab ini sangat erat hubungannya dengan dunia pesantren.

Konsep pembelajaran yang diajarkan Imam Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat dijadikan referensi, dengan melihat kondisi saat ini dimana bangsa Indonesia dihadapkan pada posisi yang sangat memprihatinkan yaitu mengenai akhlak dan budi pekerti. krisis sebagai anak bangsa. Karena pada dasarnya buku ini lebih menitikberatkan pada akhlak sebagai titik tolak keberhasilan dalam belajar. Kitab Ta'lim al-Muta'alim ditulis oleh Syekh Az Zarnuji berdasarkan keadaan santri (siswa) yang mencari ilmu namun tidak mendapatkan manfaat dan buah dari ilmunya. Dalam pembukaannya Syaikh Az Zarnuji mengatakan : “Setelah saya melihat banyak santri yang aktif belajar ilmu saat ini belajar namun gagal meraih manfaat dan buah ilmu serta perkembangannya, karena menempuh jalan yang salah dan mengabaikan kondisi. jalan yang salah pasti akan tersesat dan gagal mencapai tujuannya.tujuannya kecil atau besar maka dengan senang hati saya jelaskan tentang

tharikoh ta`alum (jalan atau metode belajar), sesuai dengan yang saya baca dari berbagai buku dan apa Saya mendengarnya dari ustadz yang alim dan bijaksana” (AL ZARNUJI, n.d.).

Pengajaran pendidikan Islam klasik sebenarnya menawarkan konsep pembentukan akhlak dan mental yang baik, yaitu dengan mengajarkan kitab-kitab yang menekankan pada pendidikan akhlak dan pengembangan sikap hormat atau lebih dikenal dengan pembentukan sikap ta`dzim. Ajaran Ta`lim Muta`alim atau yang sering disebut ajaran akhlak bertujuan untuk membentuk individu muslim yang berakhlak mulia dan mulia, dalam arti hubungannya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan sesama manusia. Sikap ta`dzim merupakan wujud dari sikap manusia yang terpelajar. Kitab Ta`lim al-Muta`alim telah menjadi mata pelajaran utama dalam kegiatan pendidikan madrasah Islam. Madrasah Diniyah mengajarkan kitab Ta`lim al-Muta`alim dengan tujuan agar ketiga aspek diri individu yaitu aspek ruhani, jasmani dan sosial ustadz dan santri berkembang secara optimal secara seimbang tanpa terabaikan, sehingga terjadilah merupakan keterpaduan antara ketiga aspek tersebut yang membentuk manusia seutuhnya. . .

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang disinyalir sudah lama menerapkan pendidikan karakter. Madrasah Diniyah sebagai salah satu subsistem pendidikan di Indonesia mempunyai keunggulan dan ciri khas tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter bagi para santrinya karena Madrasah Diniyah di pesantren menggunakan sistem pesantren yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianutnya. dalam hidup. kehidupan sehari-hari siswa (Fathurrahman, 2022). Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, terdapat upaya dan upaya untuk membangun karakter atau akhlak peserta didik melalui dua proses, yaitu pendidikan kelas (teori) yang dalam prosesnya melalui pembelajaran kitab kuning, khususnya yang mempelajari akhlak. , kemudian didukung dengan proses pendidikan langsung yang ada. di luar kelas (praktik) atau di lingkungan pesantren yaitu melalui metode pembiasaan, misalnya metode hukuman, metode nasehat, metode pelatihan, metode wiriddan, metode pengawasan dan perhatian yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan “Naturalistik”, artinya metode penelitian digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam, sehingga peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Untuk menemukan data lengkap terkait permasalahan berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dengan begitu, pembaca akan mengetahui dengan jelas hasil penelitiannya (Sugiyono, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teknis “Kualitatif. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut; Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Analisis uji kredibilitas data dalam penelitian ini, penulis mengacu pada: Memperluas pengamatan, meningkatkan persistensi dan triangulasi. Informasi atau

data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi memerlukan pengolahan lebih lanjut berupa analisis data. Menurut Rukin, data analisis adalah proses menyusun urutan dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar deskripsi (Dr. Rukin, 2021). Menurut (Sari et al., 2022), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis datanya, yaitu : Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Karakter santri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan

Suatu proses perencanaan pembelajaran tidak lepas dari kedudukan seorang guru agama. Seorang ustadz-ustadzah mempunyai tanggung jawab membimbing dan mengarahkan serta menyajikan materi kepada santri. Mengenai materi dalam kitab Ta'limul Muta'allim menggunakan bahasa arab dan arti pegon. Peran guru agama akan mendominasi dalam pengajaran kitab kuning yaitu membaca, menerjemahkan dan menjelaskan materi. Dalam hal ini guru selalu menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan selalu mengaitkannya dengan permasalahan siswa serta memotivasi siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Penyampaian bahan ajar kitab Ta'limul Muta'allim menggunakan sistem khataman atau bandongan.

Upaya yang harus dilakukan oleh seorang siswa untuk menanamkan karakter agar siswa menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui:

1. Karakter Santri Kepada Allah SWT

Berakhlak terhadap Allah pada prinsipnya berangkat dari kewajiban seorang hamba untuk beriman dan beriman kepada Allah sebagai Tuhannya. Memiliki akhlak seperti itu berarti menunjukkan kinerja manusia sebagai hamba yang ingin berkomunikasi dengan Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Karakter siswa terhadap Allah. Berdasarkan pengamatan penulis, karakter siswa terhadap Allah SWT sudah baik, dimana seluruh materi akhlak terhadap Allah SWT diberikan sejak kelas 1 Diniyah. Akhlak terhadap Allah SWT yang paling terlihat adalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah, yang dilakukan para siswa disana adalah berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran guna memperlancar sistem pembelajaran sekaligus mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. SWT. SWT. Antara lain seorang siswa selalu bertawakal kepada Allah dalam artian pantang menyerah walaupun harus berpikir dua kali selain bersekolah di sekolah formal bagi yang bersekolah di sekolah formal. Mengapa demikian? Karena mereka sangat ingin menjadi manusia yang berkualitas. (Alim & Wijaksana, 2011) menjelaskan bahwa akhlak terhadap Allah dapat diterapkan dalam bentuk tauhid kepada Allah SWT, bertaqwa kepada-Nya, selalu berdoa, berusaha mendapatkan keridhaan Allah dan bertawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peranan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim sangat penting dalam membentuk karakter

siswa terhadap Allah SWT di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin, karena menjelaskan tentang akhlak.

2. Karakter Santri Kepada Ustadz (Guru)

Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan bagaimana berakhlak kepada guru. Konsep relasi ustadz dan santri yang diajarkan Syaikh Az-Zarnuji sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri di Madrasah Diniyah (Haryawan, n.d.). Berdasarkan hasil observasi penulis, karakter santri terhadap ustadz dan ustadzahnya berbeda. Ada yang masih belum paham bagaimana beretika dihadapan ustadz, hal ini terjadi pada santri yang notabene masih baru (mahasiswa baru). Namun bagi para santri yang sudah lama ada, yang banyak mempelajari kitab-kitab akhlak khususnya, mereka menunjukkan akhlak yang baik terhadap ustadznya. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka berdiri ta'dhim ketika ada ustadz lewat di waktu yang bersamaan dengan mereka. Seorang santri mempunyai sikap rendah hati dan menaati segala perintah ustadz. Adanya interaksi dengan ustadz, dengan melihat batasan-batasan apa saja yang boleh berinteraksi dengan mereka. Siswa di sana terus bertanya apakah ada kalimat yang kurang jelas. Ada juga yang kritis namun tetap sopan.

Hal ini sesuai dengan teori (Qurun, 2020), Siswa yang santun dan rendah hati akan mudah memperoleh ilmu dan memanfaatkannya. Sebaliknya, jika seorang siswa tidak sopan dan sombong, maka jika ia memperoleh ilmu, ia tidak akan memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dengan variasi ini, seorang caregiver dibantu oleh seorang senior yang tidak tinggal diam. Beliau selalu memberikan arahan dan tidak segan-segan memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah dan tidak menaati peraturan Madrasah Diniyah guna menanamkan karakter yang baik. Karena itu, (Daheri & Warsah, 2019) mengatakan peran guru (ustadz) sebagai pengawas adalah peran mengendalikan perilaku siswa (santri) agar tidak menyimpang dari peraturan sekolah (madrasah diniyah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa peran pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar siswa selalu berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Santri Kepada Sesama Santri

Akhlak terhadap sesama siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin dalam membentuk karakter siswa, sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kebaikannya. Siswa membuka diri untuk mengenal dan dikenal orang lain, mengucapkan selamat, memberi hadiah, saling membantu, bersikap ramah, hormat, saling menghargai, ketika ada temannya yang sakit, siswa akan lebih memberikan kasih sayang kepada temannya, seperti membeli makanan untuk mereka. Dll. Merawat dan membantu teman yang sedang kesusahan. Hubungan tetap baik meski terkadang terjadi ketidakharmisan dalam hubungan akibat luapan emosi yang memuncak, karena terjadi dalam waktu singkat. Bahkan dalam hubungannya dengan siswi, mereka memahami batasan mereka.

Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran, Madrasah Diniyah telah menerbitkan kurikulum agar pembelajaran dapat tertata rapi. Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan bahwa Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin melaksanakan program pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah terbentuk hasil musyawarah pimpinan Madrasah Diniyah. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran disini setiap semester dilakukan secara musyawarah dengan ustadz-ustadzah, pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan seminggu sekali selama satu jam. Namun untuk menerapkan teori yang dipelajari di kelas, siswa harus mempraktekannya selama 24 jam. Bagi ustadz-ustadzah, kitab Ta'limul Muta'allim akan segera diagendakan sesuai hasil musyawarah, sehingga akan dipilih ustadz-ustadzah yang mempunyai keahlian di bidang kitab Ta'limul Muta'allim untuk mendampingi para santri. dalam proses pembelajaran. . Dalam proses pembelajarannya, ustadz dituntut untuk menjelaskan teori-teori yang ada dalam kitab tersebut dengan menceritakan tokoh-tokoh muslim yang dapat dijadikan inspirasi oleh para santri.

Dalam merencanakan proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik, di Madrasah Diniyah juga terdapat peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Dengan adanya peraturan tersebut maka santri akan terbiasa disiplin dan mudah memahami teori-teori yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'alim, karena dalam pelaksanaannya santri juga akan terbantu dengan peraturan tersebut dan selalu diawasi oleh ustadz-ustadzah.

Proses belajarnya tidak selalu mudah, namun Anda pasti akan mengalami hal-hal yang sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, kehadiran ustadz-ustadzah disini berperan sebagai pembimbing dan pengontrol seluruh aktivitas santri di pondok pesantren. Seorang santri wajib melaksanakan perintah ustadz sepanjang tidak bertentangan dengan agama. Karena seorang guru agama dalam mengajar mempunyai tujuan yang mulia yaitu mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini berkaitan dengan opini (Nur, 2022) yang artinya Kitab Ta'limul Muta'allim thariq at ta'alum merupakan pedoman bagi para santri dalam menuntut ilmu atau mencari ilmu.

Perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah tidak lepas dari pengawasan. Lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk sistem yang mempunyai ikatan pada setiap unsur pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan dalam perencanaan pendidikan, diperlukan kerjasama antara penyelenggara dan guru agama. Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin berlangsung di dalam kelas dan pembelajaran dilakukan dengan membaca kitab, menafsirkan makna gandel, menghafal dan menjelaskan isi kitab. Banyak sekali dampak positifnya terutama terhadap aktivitas para santri baik dalam fi'li maupun qaulinya, begitu juga dengan niat yang benar dalam fi'li qauli, dari niat santri yang benar dampak positifnya sangat banyak. , karena gerak dan perkataan mereka penuh dengan ilmu dan ibadah.

Kajian kitab Ta'limul Muta'allim diberikan kepada siswa kelas 3 Diniyah. Tekad tersebut diberikan, karena dianggap kelas 3 sudah mampu memberi makna dan membaca kitab kuning. Sedangkan di bagian bawah (sifir, 1 dan 2) Diniyah masih mempelajari kitab-kitab akhlak lainnya

seperti *tanbihul muta'alim* dan *taisirul khallaq*.(Nur, 2022) dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bagaimana bermoral terhadap guru. Konsep hubungan guru dan murid yang diajarkan oleh Syaikh Al-Zarnuji sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa di madrasah Islam. Awaluddin Pimay mengutip dari pemikiran Syaikh Zarnuji yang disampaikannya dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* "Salah satu cara menghargai ilmu adalah dengan menghormati guru". Ia juga memosisikan guru sebagai sosok yang memiliki nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik di lingkungan pembelajaran maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penulis, akhlak santri terhadap ustadz dan ustadzahnya berbeda. Ada yang masih belum memahami bagaimana berperilaku etis di hadapan guru, hal ini terjadi pada siswa yang sebenarnya masih baru. Namun bagi para santri yang sudah lama ada, yang banyak mempelajari kitab-kitab akhlak khususnya, mereka menunjukkan akhlak yang baik terhadap guru agamanya. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka menundukkan kepala ketika ada siswa yang lewat di depan guru atau ustadzah. Adanya sikap rendah hati dalam diri seorang santri dengan menaati segala perintah ustadz-ustadzah. Adanya interaksi dengan ustadz-ustadzah, dengan melihat batasan-batasan yang diperbolehkan untuk berinteraksi dengan mereka. Siswa di sana terus bertanya apakah ada kalimat yang kurang jelas. Ada juga yang kritis namun tetap sopan. Dengan variasi ini, seorang pengasuh dibantu oleh orang yang lebih tua. Beliau selalu memberikan arahan dan tidak segan-segan memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah dan tidak menaati aturan Madrasah Diniyah guna menanamkan akhlak yang mulia. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peran pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat penting dalam membentuk akhlak siswa agar siswa selalu berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak terhadap sesama siswa, bahwa sikap dan akhlak sesama siswa dalam kehidupan sehari-hari sudah menunjukkan kebaikan. Santri membuka diri untuk mengenal dan dikenal orang lain, mengucapkan selamat, memberi hadiah, saling membantu, bersikap ramah, hormat, saling menghargai, ketika ada teman yang sakit seorang santri akan lebih memberikan kasih sayang kepada temannya tersebut. Merawat dan membantu teman yang sedang kesusahan. Hubungan tetap baik meski terkadang terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan akibat luapan emosi yang memuncak, karena terjadi dalam waktu singkat. Bahkan dalam hubungan mereka dengan siswa lawan jenis, mereka memahami batasan mereka. Hal ini berkaitan dengan temuan teoritis yaitu bahwa ruang lingkup akhlak berangkat dari keyakinan bahwa semua manusia adalah sama dan sederajat di mata Allah SWT. Iman dan tauhid inilah yang menuntut manusia berbuat baik kepada sesama.

Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin mempunyai visi menghasilkan peserta didik yang terampil, cerdas, kreatif dalam pendidikan agama dan akhlak yang baik. Untuk menciptakan karakter siswa yang berakhlak baik, Madrasah Diniyah mempunyai salah satu pelajaran yang mempelajari akhlak yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang cara belajar yang baik.

Kendala dan Solusi Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Karakter Santri

Ustadz merupakan faktor utama dalam membimbing santri. Apabila ustadz tidak mampu mengembangkan kreativitasnya dan tidak mampu melibatkan santri dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan efektif. Ustadz agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam serta mampu menjadi teladan dan kepribadian yang baik bagi santrinya, karena disebut ustadz profesional apabila mampu menunjukkan kualitas dan kemajuan santrinya dalam belajar. . Dalam penyampaian materi terkadang terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu ustadz diharapkan mempunyai langkah tersendiri jika mengalami kendala dalam belajar.

Selain itu, siswa mampu berkembang sesuai dengan pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu mahasiswa dihimbau untuk mendengarkan atau memperhatikan pemaparan dosen, sehingga mahasiswa dapat memahami dengan jelas penyebab terjadinya kesalahan pada tahap ini, jika tidak segera diperbaiki maka akan menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diperbaiki. Mengenai kendala yang dihadapi dan solusi dalam pelaksanaan kajian kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan yaitu terkadang ustadz berhalangan hadir sehingga menyebabkan kondisi kelas tidak berjalan dengan lancar. kurang terorganisir dan terkondisi.

Solusinya bagi ustadz yang berhalangan hadir maka pengurus pesantren akan mencarikan penggantinya agar kelas tidak kosong dan juga menghimbau para santri untuk selalu semangat menimba ilmu dan bagi santri yang melebihi batas yaitu ustadz. atau administrator. memberikan hukuman kepada siswa yang tidak hadir dan memberikan materi tambahan agar siswa dapat memahami materi dari kitab Ta'lim Al-Mutaallim. Dan juga kendala yang dihadapi adalah masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa Jawa, karena banyak dari mereka yang berasal dari luar kota, bukan dari suku jawa seperti suku lampung, suku sumendo, suku sunda, yang notabene tidak bisa menguasai bahasa jawa. Jawa. berbicara bahasa Jawa. Jadi dalam hal ini ustadz dalam penyampaiannya menggunakan dua bahasa yaitu menggunakan bahasa jawa pada saat menafsirkan kitab kemudian menjelaskannya dalam bahasa indonesia.

Melalui uraian di atas, upaya ustadz dalam membentuk akhlak dan akhlak santri dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan melalui pembiasaan. Pembentukan kepribadian muslim disini dapat dibentuk melalui kebiasaan berperilaku, sehingga apabila siswa dibina dan dididik dengan kebiasaan yang baik maka siswa tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya jika siswa dididik dengan kebiasaan yang buruk, maka siswa tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang buruk karena hal-hal yang sering dilakukannya sudah menjadi kebiasaan. Ini merupakan tugas mulia bagi para guru atau ustadz. (Gufron, 2019) menjelaskan tenaga pengajar atau ustadz merupakan landasan proses pendidikan dan kegiatan dakwah. Guru merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan mewujudkan tujuan dan prinsip

yang diyakini kebenarannya. Guru adalah harapan semua orang dalam memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh ustadz sangat mempengaruhi penyiapan generasi mendatang dan pendidikannya secara ilmiah, moral dan etika. Ustadz mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan santri dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan aib, membawa mereka dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang jelas, melindungi mereka dari kerusakan dan penyimpangan, serta mengembalikan mereka kepada hukum Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dirancang pada setiap awal tahun ajaran dan dilaksanakan setiap semester. Perencanaan metode pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada ustadz ustadzah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dan kondisi santri. Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah dan pengurus. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem membaca buku, menafsirkan gandel, dan sesuai metode yang digunakan guru mata pelajaran. Implementasi yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah adalah menghubungkan tujuan pemahaman materi pembelajaran dengan perilaku siswa sehari-hari agar apa yang dipelajarinya sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupannya. Upaya yang telah dilakukan pihak pengelola antara lain menempatkan ustadz-ustadzah yang berpengalaman, menyediakan buku bagi setiap santri, memberikan arahan langsung kepada guru, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan ustadz-ustadzah.

Kendala yang dihadapi dan solusi dalam penerapan Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi Lampung Selatan adalah masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa Jawa, karena banyak diantaranya yang berasal dari luar daerah. . kota. Selain itu ada faktor internal seperti terkadang ustadz yang jarang masuk dan santri yang sering tidak masuk kelas. Solusinya pembelajaran disampaikan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Serta memberikan hukuman kepada siswa yang tidak hadir dan juga memberikan semangat kepada siswa untuk selalu semangat dalam menimba ilmu.

REFERENSI

- AL ZARNUJI, M. I. (n.d.). BAB III PENDIDIKAN AKHLAK. *Berbagai Perspektif*, 61.
- Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=aKZjnQAACAAJ>
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Dr. Rukin, S. P. M. S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (A. Rofiq (ed.)). Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ>

- Fathurrahman, F. (2022). Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok. *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 255–273. <https://doi.org/10.52266/tajjid.v6i2.1105>
- Gufron, I. A. (2019). *Santri dan Nasionalisme*. *Islamic Insights Journal*, 1 (1), 41–45.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15.
- Haryawan, A. (n.d.). *Intisari Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji*. Forum Gemar Membaca. <https://books.google.co.id/books?id=ipTaDwAAQBAJ>
- Ma'mur, J. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press,.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=qtf8AAAACAAJ>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Nur, M. (2022). PEMIKIRAN AL-ZARNUJI TENTANG PENDIDIKAN BERBASIS MORAL RELIGIUS DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 13(02), 62–81.
- Qurun, K. A. (2020). *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak (Thelaah Dr. Hidajat Nataatmadja)*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=uqpNEAAAQBAJ>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Shofa, H. M. (2018). *Implementasi pembelajaran kitab Ta 'Līm Al-Muta 'Allim: Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Yayu Tsamrotul Fuadah, N. H. M. I. (2016). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.

Zamhari, M., & Masamah, U. (2017). Relevansi metode pembentukan pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap dunia pendidikan modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 421–442.